

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan masalah bagi semua orang, dan pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan upaya sadar individu yang diarahkan untuk mencapai perbaikan didalam aspek kehidupan. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi menjadi baik dan juga kecenderungan untuk berbuat kurang baik, sehingga diperlukan upaya dasar untuk mewujudkan harkat dan martabat kemanusiaan yang tertinggi pada masing-masing individu.<sup>1</sup>

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah arah untuk menjadikan manusia merdeka dan mandiri. Merdeka, berarti berdiri sendiri, tidak bergantung orang lain, dapat mengatur dirinya sendiri yakni menjadi manusia yang berilmu, berpengetahuan dan yang terdidik. Sedangkan mandiri, berarti mampu melaksanakan segala pekerjaan dan pembelajaran dengan dilakukan oleh diri sendiri dengan tuntas, mencapai tujuan yang dapat dinilai keberhasilannya dengan kualitas ukuran tertentu.<sup>2</sup>

Pendidikan secara harfiah merupakan bentuk usaha sadar dilakukan dari pendidik kepada peserta didik untuk tercapainya

---

<sup>1</sup> Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hal. 36-38

<sup>2</sup> Djohar Istiningasih, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2017), hal. 25

perubahan tingkah laku, perbaikan budi pekerti, karakter keterampilan, dan kemampuan berfikir secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1992) Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau sebagai kemampuan kelompok individu atau sekelompok individu dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup>

Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar yang telah terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi dalam diri untuk mendorong kekuatan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan atas dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses belajar yang diperoleh dimana saja dan kapan saja dalam mengembangkan kemampuan individu baik secara akademik maupun non akademik yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan untuk anak yang sekarang lebih dikenal dengan nama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan besar karena jenjang pendidikan anak usia dini harus dapat melanjutkan serta meluruskan pendidikan anak yang didapat dalam pendidikan informal dari keluarga dan menyiapkan anak didik untuk

---

<sup>3</sup> Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hal. 16

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.10

dapat kembali ke keluarga sekaligus terjun ke masyarakat dengan bekal kematangan dalam kecakapan, kedewasaan, dan kemandirian yang matang.<sup>5</sup>

Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 butir 10 menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Butir 11 menyebutkan bahwa satuan atau jenjang program Pendidikan Anak Usia Dini PAUD dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk formal yaitu: Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA), dan dalam bentuk non-formal yaitu: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Kegiatan yang ada di PAUD diberikan lebih menekankan pada pemberian rangsangan sebagai upaya meningkatkan perkembangan anak dalam aspek perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 yaitu enam

---

<sup>5</sup> Misbah Ulmunir, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 11

aspek perkembangan anak, ada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.<sup>6</sup>

Pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. *National Assosiation Education For Young Children* (NAEYC) menyebutkan jika anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun.<sup>7</sup>

Anak usia dini merupakan masa manusia memiliki berbagai keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, setiap anak usia dini adalah individu yang unik dalam potensi yang dimiliki sehingga pelayanannya perlu diperhatikan agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menyiapkan kesiapan tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak sebagai makhluk individual, sehingga antara satu anak dengan yang lainnya berbeda, berbeda berarti kemampuan yang dimiliki serta proses perkembangan antara satu anak dengan yang lainnya juga berbeda-beda. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang yang lebih dewasa dewasa, dan guru sebagai pendidik untuk memahami keunikan perkembangan setiap anak usia dini. Langeveld mengatakan setiap anak

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

<sup>7</sup> Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tulungagung: Diktat tidak Diterbitkan, 2016), hal. 1

memiliki stimulus untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun terdapat sisi pada anak rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan orang yang lebih dewasa dijadikan oleh anak tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan arahan.<sup>8</sup>

Anak dalam jenjang usia Taman Kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwa jenjang Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak membangun pondasi atas dirinya untuk perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan, dan kreativitas. Dalam tumbuh kembangnya anak usia Taman Kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada usia tersebut anak berada pada masa keemasan (*golden age*).<sup>9</sup> Pada masa ini potensi anak mengalami perubahan perkembangan yang pesat dalam potensi kecerdasan, kecerdasan anak usia dini harus di stimulasi secara optimal agar berkembang sesuai harapan dan tujuan.

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kecerdasan yang dibawa sejak lahir, karena semua kecerdasan telah ada di otak manusia sejak lahir. Multiple Intelligences teori yang ditemukan Howard Gardner menyebutkan kecerdasan bukanlah suatu kesatuan tunggal yang hanya

---

<sup>8</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Padang: UNP Press Padang, 2013), hal. 3

<sup>9</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, November 2016), hal. 26

bisa diukur dengan IQ. Kecerdasan naturalis dapat dikembangkan sepanjang sejarah hidup seseorang.<sup>10</sup> “Setiap hari anak-anak dikelilingi oleh bahan-bahan belajar yang kaya dan merangsang keterlibatan yang mengundang penggunaan serangkaian kecerdasan.”<sup>11</sup> Salah satu kecerdasan dalam perkembangan setiap anak yang tidak terlepas dari pembelajaran alam lingkungan sekitar yakni kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis berhubungan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengelompokkan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan naturalis ditunjukkan dengan kecintaan pada benda-benda alam seperti binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lainnya seperti awan, hujan, bebatuan. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis cenderung menyukai alam terbuka, menyukai hewan peliharaan. Mereka memiliki keingintahuan yang besar tentang masing-masing karakteristik mengenai hewan dan tumbuhan.<sup>12</sup>

Kecerdasan naturalis anak usia taman kanak-kanak merupakan salah satu unsur kecerdasan yang sangat dekat dengan keterlibatan anak setiap hari, artinya kecerdasan naturalis anak adalah kecerdasan mengenai segala hal isi alam yang tentunya alam menjadi tempat keseharian anak-anak. Anak usia dini harus diajarkan secara tepat terhadap lingkungan

---

<sup>10</sup> Prasetyo, Justinus Reza & Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences; Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset 2009), hal.1

<sup>11</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, terj.Yelfi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2013), hal. 118

<sup>12</sup> Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: media akademi, 2015), hal. 84

sekitar agar mereka mendorong nalurinya untuk memahami dan menyayangi sesama ciptaan Tuhan. Anak usia dini apabila hanya mendapat pengetahuan mengenai alam bersifat abstrak akan kurang tepat terhadap nalurinya untuk memahami dan menyayangi sesama ciptaan Tuhan. Pada usia taman kanak-kanak, anak akan membangun pengetahuan apabila anak secara langsung melihat dan terlibat dalam memahami lingkungan sekitarnya.

Bahan pembelajaran pada anak usia taman kanak-kanak mengenai lingkungan sekitarnya salah satunya adalah tentang binatang dan tumbuhan. Binatang dan tumbuhan adalah salah satu objek yang dekat dengan anak. Tumbuhan, anak-anak akan dengan mudah menjumpai setiap hari, bahkan tentunya dalam setiap anak memiliki tumbuhan di rumah. Sedangkan binatang tidak semua anak memiliki, dalam belajar mengenai binatang untuk anak usia taman kanak-kanak bisa dikenalkan dengan binatang yang dekat dengan anak. Anak-anak TK kelompok A dalam rentang usia 4-5 tahun sudah dikenalkan nama-nama berbagai binatang bahkan makanan dari binatang akan tetapi pembelajaran yang diterima mengenai binatang masih bersifat abstrak yakni berupa gambar atau video, apabila pada TK kelompok A sudah mengenal tentang binatang dan makanan binatang, peneliti melakukan penelitian dengan anak-anak TK kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun untuk belajar secara langsung dan aktif mengenai binatang guna melanjutkan pemahaman yang

sudah didapat sebelumnya sehingga mereka dapat memahami dan menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kecerdasan naturalis pada anak dapat dilihat dengan cara pendidik dapat membawa anak-anak didik menikmati dan mengamati alam terbuka, menyediakan materi-materi yang tepat untuk mempertimbangkan kecerdasan naturalis, seperti kegiatan belajar secara nyata membiasakan menyiram tanaman, menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, membandingkan berbagai bentuk tanaman, dan menirukan karakteristik binatang tertentu. Kecerdasan Naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan yang mendorong anak untuk terlibat langsung.<sup>13</sup>

Pembelajaran secara langsung dan dilakukan di alam terbuka dapat dilakukan di tempat wisata. Tempat wisata yang didesain selain untuk tempat liburan namun juga memberikan edukasi kepada para pengunjung. Destinasi wisata di Kabupaten Tulungagung salah satunya adalah kampung susu dynasty (KSD) Tulungagung. Destinasi wisata kampung susu dynasty (KSD) berada di Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung ini. Kampung Susu Dynasty (KSD) terletak di Dsn. Bakalan, Ds. Sidem, Kecamatan. Gondang, Kabupaten. Tulungagung. Kampung susu dynasty (KSD) Sidem selain menjadi tempat wisata yang menawarkan berbagai spot kekinian, lokasi ini menariknya yakni menawarkan wisata edukasi untuk anak usia dini. Peneliti melakukan penelitian pada anak usia 5-6 tahun yang mengikuti

---

<sup>13</sup> Tadkiroatun Musrifoh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*, (Universitas Terbuka 2014), hal. 1.20

edukasi pemerahan susu sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung pada hari Jumat tanggal 16 Desember 2020. Pada saat pandemi, pihak tempat wisata membuat ketentuan untuk satu rombongan edukasi dimaksimalkan 10 anak dengan dipandu satu pemandu wisata (*guide*). Peneliti melaksanakan penelitian dengan satu rombongan anak usia dini sejumlah 10 anak beserta arahan pelaksanaan dari pemandu wisata (*guide*) Kampung Susu.

Anak-anak akan dengan leluasa belajar mengenai binatang sapi mulai dari cara memasak susu sapi, memberi makan, biogas, sampai pemerahan susu sapi. Tentu saja edukasi yang ditawarkan menjadi daya tarik tersendiri untuk peneliti sebagai upaya pembelajaran untuk anak usia dini guna memperhatikan kebutuhan belajar anak yakni belajar sambil bermain dan belajar dari lingkungan. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian : “Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun dalam Edukasi Pemerahan Susu Sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan peneliti, maka dapat disusun fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan edukasi pemerahan susu sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung ?
2. Bagaimana kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam edukasi pemerahan susu sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pengelolaan berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan edukasi pemerahan susu sapi di kampung susu dynasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam edukasi pemerahan susu sapi di kampung susu dynasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah referensi ilmu pengetahuan di bidang PAUD mengenai kecerdasan naturalis dalam aktivitas pembelajaran edukasi pemerahan susu sapi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi pembelajaran luar kelas (*outdoor*) dalam pemberian pengalaman belajar secara langsung kepada anak usia dini.

### b. Bagi Anak

- 1) Sebagai pengalaman belajar secara langsung dalam mengenai binatang dan tumbuhan.
- 2) Sebagai ruang belajar sambil bermain.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan media bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan teori yang sudah diperoleh dalam masa perkuliahan serta untuk menambah wawasan tentang kecerdasan naturalis anak usia dini.

## **E. PENEGASAN ISTILAH**

### 1. Secara Konseptual

#### a. Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki keunikan potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat,

didengarkan, dan dirasakan, mereka seolah-olah anak selalu mengeksplor dan belajar.<sup>14</sup>

Anak pada rentang usia lahir sampai enam tahun mengalami masa keemasan (*golden age*), pada masa *golden age* ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan kepada anak harus menstimulus untuk mendorong karakter yang menciptakan mengenal dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan.<sup>15</sup>

#### b. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah salah satu dari kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh Howard Gardner. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung menyukai alam terbuka, mereka memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Didith Pramundtya Ambara, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hal.1

<sup>15</sup> Miftahul Achyar Kertamuda, *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal. 4

<sup>16</sup> Yasbiati, dkk, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di Bambim Al-Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya*, (Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 1 No. 2, 2017), hal.206

### c. Edukasi

Edukasi atau pendidikan berarti sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>17</sup>

Edukasi juga dikatakan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan mewujudkan proses pembelajaran yang mendorong individu lebih baik. Edukasi bertujuan untuk mengembangkan kepribadian sehingga mampu membangun kecerdasan, mengendalikan diri dan memiliki keterampilan. Edukasi sebagai usaha menolong anak melaksanakan tugas-tugas hidupnya diusia yang akan datang untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab.<sup>18</sup>

## 2. Secara Operasional

Secara Operasioanl penelitian ini meneliti tentang “Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun dalam Edukasi Pemerahan Susu Sapi di Kampung Susu Dinasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung” akan mendeskripsikan mengenai kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam edukasi pemerahan susu sapi yang dilaksanakan di kampung susu dynasty (KSD) Sidem, mulai dari langkah pengenalan binatang sapi yang ada didestinasia wisata, memberi makan sapi, dan bermain memerah susu sapi. Kecerdasan

---

<sup>17</sup> Priyanto, Sigit, dkk, *Game Edukasi “Matching Three” Untuk Anak Usia Dini*, (Purwokerto: Jurnal Telematika Vol. 7 No.2, Agustus 2014), hal. 36

<sup>18</sup> Kusniyati, Harni & Nicky Saputra Pangondian Sitanggang, *Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android*, (Universitas Mercu Buana: Jurnal Teknik Informatika Vol. 9 No. 1, April 2016), hal.11

Naturalis adalah kemampuan anak dalam kesenangannya terhadap alam sekitar, termasuk tumbuhan dan hewan, maka peneliti mengharapkan dalam penelitian ini anak usia dini usia 5-6 tahun dapat memperoleh pengalaman juga pengetahuan tentang binatang sapi secara langsung melalui edukasi pemerahan susu sapi di kampung susu dynasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian yang akan dilaksanakan, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut :

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, halaman motto, halaman pesembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### **2. Bagian Utama (inti)**

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori yang meliputi (pemaparan mengenai kecerdasan naturalis dan kecerdasan anak usia 5-6 tahun), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari proses edukasi pemerahan susu sapi di kampung susu dynasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung dan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun selama proses edukasi pemerahan susu sapi di kampung susu dynasty (KSD) Sidem Kabupaten Tulungagung.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran

### 3. Bagian Akhir

Tediri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, form bimbingan skripsi dan daftar riwayat hidup.